### PENGARUH GLOBALISASI TERHADAP SIKAP BERBAHASA MENUJU PENDIDIKAN BERKARAKTER[[1]](#footnote-2)

### Oleh: Dra. Hj. Zahra A., M.Pd.[[2]](#footnote-3)

**Abstrak:**

Globalisasi dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap pemakaian dan perkembangan bahasa Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah membawa remaja dan pelajar (dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi) lebih ‘cinta’ bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Hal itu terbukti dari hasil studi dokumentasi, survey, dan wawancara terbatas a bahwa pengaruh globalisasi lebih banyak menumbuhkan sikap negatif masyarakat dan pelajar terhadap bahasa Indonesia, mereka lebih senang belajar dan berbahasa asing daripada bahasa Indonesia, lebih bangga berbahasa asing daripada bahasa Indonesia. Lebih parah lagi, fakta terakhir menunjukkan bahwa nilai UN bahasa asing (Inggris) siswa lebih besar daripada nilai UN bahasa Indonesia. Sebagai upaya ‘membangunkan’ kesadaran masyarakat mengenai pentingnya bahasa Indonesia menuju pendidikan berkarakter perlu dilakukan revolusi sikap. Dalam makalah ini ditawarkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia menuju pendidikan berkarakter. Hal tersebut dicanangkan baik di kalangan pendidikan maupun di masyarakat pada umumnya.

**Kata-kata kunci:** globalisasi, sikap berbahasa, pendidikan berkarakter

Globalisasi telah memberikan dampak di berbagai bidang kehidupan, pengaruh positif dan negatif, termasuk juga di bidang bahasa. Pengaruh globalisasi lebih banyak menumbuhkan sikap negatif masyarakat dan pelajar terhadap bahasa Indonesia, sebagai contoh: mereka lebih senang belajar dan berbahasa asing daripada bahasa Indonesia, lebih bangga berbahasa asing daripada bahasa Indonesia. Lebih parah lagi, fakta terakhir menunjukkan bahwa nilai UN bahasa asing (Inggris) siswa lebih besar daripada nilai UN bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut memberikan gambaran betapa penting upaya peningkatan jumlah dan mutu pengajaran bahasa Indonesia dalam menghadapi kehidupan global. Perlu disadari juga bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya bagi masyarakat dan warga negara Indonesia, tetapi juga bagi orang asing yang berminat.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan revolusi sikap. Dalam makalah ini ditawarkan sikap-sikap positif terhadap bahasa Indonesia menuju pendidikan berkarakter. Hal tersebut dicanangkan baik di kalangan pendidikan maupun di masyarakat pada umumnya. Sejalan dengan tema kongres tahun ini, Setelah melalui studi dokumentasi, survey, dan wawancara terbatas, dalam makalah ini berturut-turut akan disampaikan mengenai globalisasi dan pengaruhnya, sikap berbahasa, dan ide pembentukan karakter melalui pendidikan bahasa Indonesia.

**Globalisasi dan Pengaruhnya**

Globalisasi adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Dinyatakan dalam Nugrahantiwindi (Maret 2009) bahwa globalisasi pada hakikatnya adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan lalu ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa- bangsa di dunia. Sebagai proses, globalisasi berlangsung melalui dua dimensi dalam interaksi antar bangsa, yaitu dimensi ruang dan waktu. Ruang makin dipersempit dan waktu makin dipersingkat dalam interaksi dan komunikasi pada skala dunia. Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan, teknologi informasi dan komunikasi adalah faktor pendukung utamanya. Perkembangan teknologi begitu cepat sehingga segala informasi dengan berbagai bentuk dan kepentingan dapat tersebar luas ke seluruh dunia.Oleh karena itu globalisasi tidak dapat dihindari. Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi pengaruh positif dan pengaruh negatif. Pengaruh tersebut secara keseluruhan dapat menimbulkan nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau luntur. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Teknologi internet merupakan teknologi yang memberikan informasi tanpa batas dan dapat diakses oleh siapa saja. Apa lagi bagi anak muda, internet sudah menjadi ‘santapan’ sehari- hari. Jika digunakan secara semestinya tentu akan memperoleh manfaat yang berguna. Sekarang ini, banyak pelajar dan mahasiswa yang ‘salah pakai’ seperti: untuk membuka situs-situs porno, untuk *chatting*. Selain itu, rasa sosial terhadap masyarakat menjadi tidak ada karena mereka lebih memilih sibuk dengan menggunakan *handphone*. Dilihat dari sikap, banyak anak muda yang tingkah lakunya tidak tahu sopan santun dan cenderung tidak peduli terhadap lingkungan. Karena globalisasi menganut kebebasan dan keterbukaan sehingga mereka bertindak sesuka hati mereka. Moral generasi penerus menjadi rusak, timbul tindakan anarkhis. Rasa nasionalis akan berkurang karena tidak ada rasa cinta terhadap budaya bangsa sendiri dan rasa peduli terhadap masyarakat. Pengaruh lain dari globalisasi di Indonesia yaitu didirikan/dilaksanakan sekolah berstandar internasiona (baik RSBI maupun SBI)l. Hal itu dapat menjadi pengaruh positif sekaligus juga memberikan pengaruh negatif. Pengaruh positifnya, sejalan dengan tujuan dari RSBI/SBI itu yaitu menjadi pendidikan yang bertaraf internasional. Program ini mendapat dukungan kuat dari pemerintah –Depdiknas. (Dharma, 2009:187). Realisasi program “internasionalisasi pendidikan” ini juga sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 50 ayat 3 yang berbunyi, “Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu tujuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan tujuan pendidikan yang bertaraf internasional”. Apabila program ini benar-benar dapat berjalan sesuai dengan apa yang diidealkan atau dicita-citakan, insyaallah pendidikan Indonesia akan semakin diakui kualitasnya dalam kancah internasional. Namun, dari segi tumbuhkembangnya bahasa Indonesia, jelas memberikan dampak negatif. Bahasa Indonesia tidak menjadi ‘tuan rumah’, fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam politik bahasa Nasional menjadi tergeser. Sebenarnya, RSBI/SBI tidak perlu membuat resah bangsa dan negara ini, sepanjang pelaksanaannya tidak mengabaikan keberadaan bahasa Indonesia, bahasa Indonesia tetap mengemban fungsinya sebagai bahasa negara, yaitu bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan tetap menjaga nasionalisme serta karakter bangsa pada diri pelajar, dan harus diingat juga selogan lama, "Bahasa menunjukkan bangsa" bukan hanya ‘isapan jempol’. Bahasa bagaimana pun memuat sistem nilai (kebudayaan sebuah bangsa) yang melingkupinya. Ancaman lain yang bisa terjadi dengan serbuan bahasa asing itu, menurut Ramly (2011) adalah hilangnya bahasa asli sejumlah daerah karena para pemudanya kurang suka dengan bahasa daerahnya sendiri. Rahardjo (Republika, 2011) juga mengatakan, kalahnya nilai Bahasa Indonesia dari bahasa asing oleh sejumlah pelajar bukan akibat metode pengajaran guru Bahasa Indonesia yang kurang, tetapi karena kurangnya "Gerakan Mencintai Bahasa Indonesia" yang biasanya diprogramkan oleh pemerintah. "Tidak salah pelajar saat ini lebih suka dengan pelajaran bahasa asing, tetapi seharusnya bahasa Indonesia dijadikan yang utama dan pertama". Selain itu, dari hasil ujian nasional (UN) diketahui bahwa banyak siswa yang tidak lulus, penyebab ketidaklulusannya karena nilai Bahasa Indonesia sangat rendah. Bahkan dikatakan mata uji Bahasa Indonesia merupakan ''mesin pembunuh'', “biang kerok” ketidaklulusan siswa pada UN tingkat SMA/SMK. Globalisasi juga memberikan dampak positif dan negatif terhadap pemakaian dan perkembangan bahasa Indonesia, telah membawa remaja dan pelajar (dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi) lebih ‘cinta’ bahasa asing daripada bahasa Indonesia, pengaruh globalisasi lebih banyak menumbuhkan sikap negatif masyarakat dan pelajar terhadap bahasa Indonesia, mereka lebih senang belajar dan berbahasa asing daripada bahasa Indonesia, lebih bangga berbahasa asing daripada bahasa Indonesia. Untuk mengatasi hal itu, perlu ada kebijakan pemerintah agar pelajar serta pemuda saat ini bisa menyukai bahasa Indonesia, dengan tetap bisa belajar bahasa asing dan perlu ada "Gerakan Cinta Bahasa Indonesia, serbuan ’westernisasi’ dari jenis bahasa akibat globalisasi, jangan membuat pelajar/remaja kita kehilangan jiwa nasionalismenya.

**Sikap Berbahasa**

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 2001:197). Dalam bahasa Indonesia kata sikap dapat mengacu pada bentuk tubuh, posisi berdiri yang tegak, perilaku atau gerak-gerik, dan perbuatan atau tindakan yang dilakukan berdasarkan pandangan (pendirian, keyakinan, atau pendapat) sebagai reaksi atas adanya suatu hal atau kejadian. Sikap merupakan fenomena kejiwaan, yang biasanya termanifestasi dalam bentuk tindakan atau perilaku, untuk mengamatinya dapat dilihat melalui perilaku. Sikap negatif terhadap bahasa dapat juga terjadi bila orang atau sekelompok orang tidak mempunyai lagi rasa bangga terhadap bahasanya, dan mengalihkannya kepada bahasa lain yang bukan miliknya. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: faktor politis, faktor etnis, ras, gengsi, menganggap bahasa tersebut terlalu rumit atau susa. Sebagai contoh yaitu penggunaan bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Dewasa ini penggunaan bahasa Jawa dikalangan masyarakat Jawa sendiri dirasa kurang begitu antusias. Hal ini merupakan tanda-tanda mulai munculnya sikap yang kurang positif terhadap bahasa tersebut. Bahasa-bahasa daerah terkadang dianggap sebagai bahasa yang kurang fleksibel dan kurang mengikuti perkembangan jaman. Hal tersebut merupakan indikasi bahwa mereka sudah tidak berminat lagi untuk mempelajari bahasanya.

Mengacu pada sikap bahasa pada masyarakat yang bilingual atau multilingual, terdapat dampak positif dan negatif bagi pembinaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Semakin meluasnya pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional merupakan suatu hal yang positif. Namun, dampak negatifnya seseorang sering mendapat hambatan psikologis dalam menggunakannya, seringkali memaksa mereka terbalik-balik dalam bertutur antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Akhirnya sering terjadi kalimat-kalimat/kata-kata (karena banyaknya terjadi interferensi/campur kode yang tidak terkendali) muncul kata-kata sebagai suatu ragam bahasa baru. Misalnya, bahasa Indonesia yang kejawa-jawaan atau bahasa Indonesia yang keinggris-inggrisan (Alwi, 1993). Hal itu pun mulai sering ditemui di masyarakat pengguna bahasa sekarang.

**Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berkarakter**

Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas dinyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.**”** Hal senada disampaikan juga oleh Ki Hajar Dewantara, “Pendidikan adalah upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter), pikiran (intelect), dan tubuh anak. Hal ini merujuk pada adanya pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik, merasakan dengan baik, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter menekankan pada kebiasaan yang terus-menerus dipraktikkan dan dilakukan, bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha, dan media massa (Puskurbuk, 2011). Bahasa Indonesia dapat dilihat secara politis dan secara linguistis. Secara politis bahasa Indonesia adalah bahasa nasional dan bahasa negara bagi seluruh warga negara Republik Indonesia. Secara linguistis bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa di dunia yang memiliki sistem tersendiri seperti bahasa-bahasa lain. Dalam Alwi (1993) dikatakan “ ... anjuran agar kita ‘berbahasa Indonesia yang baik dan benar’ dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan yang mengikuti kaidah yang betul. Ungkapan ‘bahasa Indonesia yang baik dan benar’ mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebenaran dan kebaikan.” Harapan itu berlaku untuk warga/masyarakat Indonesia, juga penutur asing yang belajar bahasa Indonesia. Untuk itu pendekatan komunikatif diterapkan dengan catatan ungkapan *bahasa Indonesia yang baik dan benar* harus lebih ditekankan (Baradja, 1994).

Dalam pembelajaran/perkulaiahan Bahasa Indonesia harus ada materi ‘Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia’. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan karakter/ nasionalisme pelajar. Melalui materi ini mereka akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman mengenai: perkembangan bahasa Indonesia, kaitan peristiwa sejarah dengan perkembangan bahasa Indonesia, keudukan dan fungsi bahasa Indonesia, dan sikap berbahasa. Dengan pemahaman mengenai materi tersebut, pelajar tergugah akan perjuangan pendahulu kita yang sudah berusaha mengangakat bahasa Melayu menjadi bahasa Nasional pada saat peristiwa Sumpah Pemuda, dan menjadikannya sebagai bahasa Negara pada saat Proklamasi kemerdekaan. Semua itu tidak muncul dengan serta merta, tetapi penuh perjuangan dan kecerdasan. Selain itu, para pelajar juga akan merasa bertanggung jawab untuk mempertahankan dan menumbuh-kembangkan bahasa Indonesia karena mereka akan memiliki kesadaran dan kebanggan sebagai bangsa Indonesia yang memiliki bahasa Nasional sekaligus juga bahasa Negara—tidak semua negara seperti itu. Para pelajar juga akan memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia, mereka akan selalu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, mereka akan menjaga dan melestarikan serta berupaya menumbuhkembangkan bahasa Indonesia, bahkan sampai menjadi bahasa Internasional dan bahasa dunia.

Disamping adanya tambahan/fokus pada materi ‘Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia’, sebagai upaya menanamkan nasionalisme dan karakter bagi para pelajar, dalam pelaksanaannya harus memperhatikan (1) olah hati (*spiritual & emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical & kinesthetic development*); dan (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*) berdasarkan pada kebutuhan orang yang akan belajar bahasa; serta menerapkan 18 nilai pembentukan karakter: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab.

Contoh kutipan materi (Buku Bahasa Indonesia MPK, 2010: 1--3)

**Sejarah Perkembangan Bahasa Indonesia**

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai Bahasa Melayu dikukuhkan sebagai bahasa Nasional pada tanggal 28 Oktober 1928 pada peristiwa Sumpah Pemuda, sehingga mereka memiliki rasa cinta terhadap bangsa, negara, dan bahasa Indonesia

**Kedudukan Bahasa Indonesia**

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia, memahami pentingnya bahasa Indonesia, dan memiliki serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa negara

**Kekuatan Hukum Bahasa Indonesia**

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai dasar yuridis bahasa Indonesia, secara cerdas dapat saling mengingatkan mengenai keberadaan dan pentingnya bahasa Indonesia,

Kekuatan hukum bahasa Indonesia adalah dalam UUD 1945 Bab XV pasal 36 dan keketapan MPRS, MPR

**Slogan Pembinaan Bahasa Indonesia**

Mahasiswa saling mengingatkan untuk selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar;

Memiliki rasa tanggung jawab serta sikap tanggap terhadap kesalahan pemakaian kaidah bahasa Indonesia,

**Tujuan mata kuliah bahasa Indonesia yang diberikan kepada mahasiswa:**

1. Menumbuhkan kesetiaan terhadap bahasa Indonesia; 2. Menumbuhkan kebanggaan terhadap bahasa Indonesia;   
3. Menumbuhkan dan memelihara kesadaran akan adanya norma bahasa Indonesia.

Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada aspek kompetensi dan keterampilan. Dikatakan Priyono (2004), Nurhadi (2004:59), dan Departemen Pendidikan Nasional (2003) pendidikan, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia lebih ditekankan pada pembentukan karakter. Untuk mencapai hal itu, diperlukan seperangkat kiat, baik berupa pendekatan, metode, teknik, strategi, media, maupun model yang variatif dan inovatif. Terkait dengan itu, berikut ditawarkan pembelajaran salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap sulit, tetapi harus dikuasai mahasiswa yaitu keterampilan menulis yang berkarakter.

Agar mahasiswa terampil menulis, diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Beberapa penulis terkenal sekaligus praktisi pendidikan, seperti DePorter dan Hernacki (2003), Wycoff (2003), dan Hernowo (2003) memilih model yang menyenangkan, yang dapat mengembangkan imajinasi pembelajar. Hal senada pun dilontarkan oleh Rooijakkers (1991:132) bahwa pembelajaran dapat mencapai tujuan yang diinginkan jika menggunakan model yang tepat, variatif, dan inovatif. Salah satu cara untuk memancing dan memotivasi minat siswa untuk menulis, menurut Alwasilah (1998) adalah dengan menerapkan model kolaborasi *reading-writing connection*.

Model kolaborasi *reading-writing connection*i tergolong inovatif karena tidak hanya memfasilitasi mahasiswa dalam meningkatkan keterampilan menulis dengan panduan yang sistematik, juga “mengajak” mahasiswa membaca dan menilai tulisan orang lain, sebagai model/contoh. Hasil karya berkolaborasi inilah, menurut Alwasilah (1998), akan memberikan umpan balik dan rasa percaya diri mahasiswa untuk menulis. Khususnya dilaksanakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih efektif di UPT MPK Univesitas Sriwijaya. Dampak penyerta dari model pembelajaran ini tumbuh dan berkembangnya rasa nasionalisme dan karakter para mahasiswa. Peningkatan keterampilan menulis, dari hanya penajaman aspek kognitif menjadi penajaman aspek afektif dan psikomotor. Dengan demikian, kemampuan menulis mahasiswa pun meningkat karena mereka mampu melibatkan pikiran dan perasaannya, mendeskripsi, mamahami, menjelaskan, menghubungkan, menginterpretasi, melalui penilaian terhadap tulisan yang mereka baca dengan panduan yang sistematik dalam membuat tulisan esai.

**Penutup**

Globalisasi tidak dapat dihindari, pengaruhnya pun sudah terasa dalam berbagai segi kehidupan, baik yang positif maupun negatif, demikian juga dalam bahasa Indonesia. Untuk itu perlu upaya semua pihak agar bahasa Indonesia tetap hidup/bertahan dan berkembang dengan menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, keberadaan RSBI/SBI jangan mengancam bahasa Indonesia, perlu dimantapkan lagi Politik bahasa nasional kita. Keistimewaan kedudukan bahasa Indonesia hendaknya diimbangai pula dengan pembinaan dan pengembangan di lingkungan pendidikan dan masyarakat agar tetap dapat mengemban fungsinya.

## Sumber Rujukan

Alwasilah, Chaedar A. 1998. “Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing*”. Makalah Kongres Bahasa Indonesia VII*. Jakarta, 26-30 Oktober 1998.

Alwi, Hasan dkk. 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Baradja, M.F. 1994. Why The Communicative Language Teaching? *Makalah Seminar on Communicative Approach in Foreign Language Teaching in Indonesia.*  FPBS IKIP Malang, 14 November.

Brown, H, Douglas. 1980. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, Inc.

Chaudron, Craig. 1990. *Second Language Classroom: Research on Teaching and Learning.* Cambridge: Cambridge University Press.

Dardjowidjojo, Soenjono. 1993. “Peningkatan Peran Pengajaran Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Asing”*.* *Makalah Kongres Bahasa Indonesia* VI. Jakarta: 28 Oktober – 2 November 1993.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL).* Jakarta: Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Halim, Amran, ed. 1976. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Indonesia. Dalam *Politik Bahasa Nasional*. Dihimpun oleh Pusat Bahasa. Jakarta: Balai Pustaka.

Ibrahim, Gufran Ali. 2011. “Bahasa Terancam Punah: Fakta, Sebab, Gejala, dan Strategi Perawatannya”. Dalam Lingistik Indonesia Tahun ke-29, No. 1, Februari 2011, halaman: 35—52.

Linguistik Indonesia. Jurnal Ilmiah MLI, terakreditasi: SK Dirjen Dikti No. 64a/DIKTI/Kep/2010, ISSN 0215-4846, Tahun ke-29, No. 1, Februari 2011.

McCrimmon, James M. (1967). *Writing With a Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Nugrahantiwindi.blogspot.com/2010/03. “Menumbuhkan Sikap berbahasa Indonesia yang Positif (Maret 2009)

Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Puskurbuk, Januari 2011. Perpusnas Dorong Gemar Membaca untuk Karakter.

Posted by admin | Posted in [Pendidikan & Psikologi](http://pondokibu.com/category/parenting/pendidikan-psikologi-anak/) | Posted on 03-04-2010 | 9,985 views Pendidikan Karakter Kuatkan.

RepublikaCo.Id, Jakarta – Bahasa Indonesia dan matematika merupakan dua mata pelajaran yang membunuh siswa. (2011)

Richards, Jack C. 1990. *The Language Teaching Matrix*. Cambridge: CUP

Rooijakkers, Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses.* Jakarta: PT Grasindo. Tompkins, Gail E. (1990). *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmillan Publishing Company.

1. ### Makalah Disampaikan dalam Kongres Internasional MLI KIMLI 2011, di UPI Bandung, 9—12 Oktober 2011, Tema Bahasa dan Pembangunan Karakter Bangsa

   [↑](#footnote-ref-2)
2. Tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Unsri, Indralaya, Sumatera Selatan [↑](#footnote-ref-3)